

Komunikasi Sosial Kelompok Remaja (Studi Fenomenologi pada Kelompok Ekstrakurikuler Pecinta Alam Seribu Sungai SMAN 2 Martapura)

Muhammad Amin¹, Rizki Apriliyanti², Mohammad Ali Wafa³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Asryad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: minmhmd14@gmail.com¹, rizki.apriliyanti@uniska-bjm.ac.id², aliwafauniska@gmail.com³

Article History:

Received: 09 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: Komunikasi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Pecinta Alam, Ekstrakurikuler, Fenomenologi.

Abstract: Masa remaja merupakan fase krusial yang ditandai oleh perubahan menyeluruh, termasuk dalam dimensi komunikasi sosial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman komunikasi sosial serta pemaknaan simbol yang terbentuk dalam kelompok ekstrakurikuler Pecinta Alam Seribu Sungai (PERISAI) SMAN 2 Martapura. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas berbasis alam dalam PERISAI membentuk pola komunikasi yang bersifat adaptif, mencakup komunikasi formal dalam forum organisasi dan komunikasi informal yang membangun kedekatan emosional antaranggota. Pengalaman kolektif selama Diklatsar terbukti menjadi titik transformasi relasi sosial, mengubah ikatan pertemanan biasa menjadi hubungan layaknya saudara. Simbol-simbol organisasi seperti atribut, jargon, nama lapangan, dan mars organisasi tidak sekadar berfungsi sebagai penanda identitas, melainkan menjadi medium internalisasi nilai dan perekat solidaritas kelompok. Analisis melalui kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead mengungkap bahwa proses pemaknaan berlangsung secara progresif melalui interaksi berulang antargenerasi anggota. Penelitian ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler berbasis alam berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas kolektif dan keterampilan komunikasi sosial remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu, ditandai oleh serangkaian perubahan menyeluruh yang mencakup dimensi fisik, emosional,

kognitif, maupun sosial. Dalam proses perkembangan tersebut, kemampuan komunikasi sosial menempati posisi yang sangat sentral karena memungkinkan remaja membangun relasi interpersonal yang bermakna sekaligus berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi sosial menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas hubungan antarindividu, terutama pada fase remaja yang penuh dengan eksplorasi identitas dan pencarian peran sosial (Marsinun & Riswanto, 2020). Dinamika komunikasi sosial remaja di lingkungan sekolah tidak semata berlangsung dalam ruang kelas formal, melainkan turut berkembang secara signifikan melalui partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang yang kondusif bagi remaja untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, memupuk semangat kerja sama, serta memperluas spektrum keterampilan sosial mereka secara nyata. Berbagai kajian terdahulu telah menunjukkan kontribusi signifikan ekstrakurikuler terhadap perkembangan sosial remaja. Keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti mampu menumbuhkan empati, mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta mempererat keterampilan interpersonal yang relevan dalam kehidupan sosial mereka (Fatimah et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler secara konsisten terbukti mampu memperkuat karakter sosial siswa, menekan kecenderungan perilaku negatif, sekaligus membangun keterampilan kepemimpinan yang kelak dibutuhkan pada fase dewasa (Lyoba & Mwila, 2022). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana dinamika komunikasi sosial terbentuk dalam konteks ekstrakurikuler berbasis alam yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari ekstrakurikuler konvensional lainnya.

Khususnya pada ekstrakurikuler berbasis alam seperti kelompok pecinta alam, kontribusinya dalam membentuk karakter dan identitas sosial remaja semakin signifikan. Aktivitas dalam kelompok pecinta alam pada umumnya mensyaratkan interaksi langsung antara peserta dengan alam dan sesama anggota, sehingga secara organik mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka serta memperkuat efektivitas kerja sama tim (Suryanda et al., 2020). Dalam konteks ini, seorang siswa tidak hanya diajak menikmati keindahan alam, tetapi juga didorong untuk meningkatkan kualitas interaksi sosialnya melalui mekanisme kerja sama tim yang intensif, yang pada gilirannya berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mereka (Giffari & Irawan, 2023). Komunikasi sosial yang terbangun dalam komunitas pecinta alam tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi semata, melainkan juga berperan dalam menciptakan makna bersama melalui simbol-simbol khas yang digunakan kelompok. Simbol-simbol seperti atribut organisasi dan tradisi tertentu berperan penting dalam membangun identitas kolektif serta mempererat rasa kebersamaan yang lebih mendalam di antara para anggotanya (Sefrilina & Hasti Hasmira, 2020).

Proses interaksi dan pemaknaan simbolik dalam kelompok pecinta alam dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka teori interaksionisme simbolik yang digagas George Herbert Mead. Teori ini memandang bahwa interaksi simbolik memungkinkan individu tidak hanya berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok, tetapi juga secara internal menafsirkan simbol-simbol yang membentuk pemahaman serta identitas diri mereka. Dinamika interaksi dalam kelompok pecinta alam, khususnya antara anggota aktif dengan senior maupun antara calon anggota dengan anggota aktif, menciptakan pola komunikasi yang khas dan dapat diurai melalui konsep *self* dan *mind* dalam teori interaksionisme simbolik. Proses pemaknaan melalui simbol-simbol khusus inilah yang menjadi fokus utama para interaksionis simbolik dalam menelaah dinamika komunikasi kelompok, di mana setiap simbol yang dipertukarkan antaranggota

membawa muatan makna sosial yang turut membentuk identitas kolektif kelompok tersebut.

Namun demikian, dalam praktiknya berbagai kendala komunikasi kerap muncul dan berpotensi mengancam kekompakan serta keharmonisan hubungan antaranggota. Fenomena ini secara nyata dapat diamati dalam kelompok ekstrakurikuler Pecinta Alam Seribu Sungai (PERISAI) di SMAN 2 Martapura, sebuah organisasi yang didirikan pada 14 Desember 2017 dengan misi mendidik dan membina siswa berjiwa Pancasila yang memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, serta alam semesta. Sebagian anggota mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara efektif dalam forum diskusi internal, sementara perbedaan karakteristik antargenerasi turut menciptakan hambatan integrasi yang tidak dapat diabaikan. Angkatan ke-6 PERISAI yang seluruh anggotanya berjenis kelamin perempuan memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang lebih tertutup dan kurang cair saat berinteraksi dengan angkatan lain maupun para senior, yang secara tidak langsung menghambat integrasi kelompok secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas komunikasi yang diharapkan terbentuk dalam kelompok ekstrakurikuler pecinta alam dengan realitas komunikasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan empiris dan teoritis yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana pengalaman komunikasi sosial yang terbentuk di ekstrakurikuler PERISAI SMAN 2 Martapura melalui aktivitas pecinta alam? (2) Bagaimana anggota PERISAI memaknai simbol-simbol yang terbentuk di lingkungan sosial mereka? Berangkat dari kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa aktivitas ekstrakurikuler berbasis alam dalam kelompok PERISAI secara signifikan membentuk pola komunikasi sosial yang khas di antara anggotanya, di mana simbol-simbol kelompok yang terbangun melalui interaksi sosial berperan sebagai perekat identitas kolektif sekaligus penguat solidaritas antaranggota. Belum banyak kajian yang secara khusus mendalami pengalaman subjektif anggota kelompok pecinta alam remaja dalam membangun komunikasi sosial dan memaknai simbol-simbol kelompok melalui pendekatan fenomenologis, sehingga penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi sosial yang berkembang dalam kelompok PERISAI, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi sosial antaranggota baik dari aspek internal seperti dinamika kelompok dan kepemimpinan maupun aspek eksternal seperti pengaruh teknologi digital dan lingkungan sosial sekolah, serta mengevaluasi dampak komunikasi sosial terhadap perkembangan sosial dan pembentukan identitas kolektif anggota kelompok. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi sosial dalam kelompok remaja sekaligus memperkuat relevansi teori interaksionisme simbolik dalam konteks ekstrakurikuler berbasis alam sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembina ekstrakurikuler untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, membantu siswa memahami pentingnya komunikasi kelompok dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, serta menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan komunikasi yang sehat dan kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Studi ini memanfaatkan kerangka kualitatif berbasis *phenomenology* sebagai landasan metodologisnya. Paradigma kualitatif pada dasarnya diarahkan untuk menelaah makna,

pengalaman personal, serta dinamika interaksi sosial dalam konteks kehidupan nyata, dan lazim dimanfaatkan dalam eksplorasi ilmiah bidang komunikasi untuk memperoleh wawasan komprehensif terhadap suatu gejala sosial (Fithriyah et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, Creswell (2016) menegaskan bahwa orientasi kualitatif bertujuan menggali secara holistik cara individu maupun komunitas memaknai problem sosial dan kemanusiaan, dengan mengandalkan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi guna menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual. Pemilihan paradigma ini secara spesifik ditujukan untuk menelusuri pengalaman subjektif individu dalam ranah komunikasi sosial remaja, khususnya pada komunitas Kelompok Ekstrakurikuler Pecinta Alam Seribu Sungai (*PERISAI*) SMAN 2 Martapura, sehingga membuka ruang bagi peneliti untuk menjangkau makna yang lebih dalam tentang interaksi sosial dan dinamika internal kelompok.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang diaplikasikan adalah *phenomenology*, yang menempatkan pengalaman langsung individu sebagai objek kajian utama guna mendeskripsikan sekaligus menganalisis pola komunikasi sosial dalam komunitas *PERISAI*. Pendekatan fenomenologi yang diadopsi mengacu pada gagasan Alfred Schutz, yang memodifikasi konsep fenomenologi Edmund Husserl dengan menonjolkan signifikansi *lifeworld* sebagai kunci dalam memahami tindakan sosial (Asmara & Firman, 2023). Schutz berargumen bahwa dunia sosial dipahami melalui pengalaman subjektif masing-masing individu yang kemudian terkonstruksi menjadi realitas kolektif (Riyanti, 2019). Perspektif ini digunakan untuk menelaah bagaimana para anggota kelompok memahami, merasakan, dan menghayati komunikasi sosial di tengah komunitas mereka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Martapura, Desa Indrasari, Jl. SMA, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, pengamatan juga dilakukan di area dinding panjat Taman Demang Lehman yang terletak di samping Stadion Demang Lehman, Desa Indrasari, Kecamatan Martapura, yang merupakan lokasi rutin latihan komunitas *PERISAI*. Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal berlangsung, dengan durasi kurang lebih dua minggu pada akhir April 2025.

Informan Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, individu yang berperan sebagai pemberi informasi disebut sebagai informan, yang dapat pula dipahami sebagai subjek atau partisipan penelitian (Surokim, 2016:130). Penetapan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kompetensi, wawasan, serta pengalaman khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan ditetapkan sebagai berikut: (1) Anggota Luar Biasa (ALB) dari Angkatan 1 *PERISAI*, (2) Pelatih atau Pembina *PERISAI*, dan (3) Anggota Aktif dari Angkatan 7 *PERISAI*. Secara keseluruhan, terdapat lima (5) informan yang dilibatkan dengan komposisi merepresentasikan ketiga kategori tersebut, dipilih atas dasar relevansi pengalaman dan keaktifan keterlibatan mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama yang saling melengkapi. Creswell (2016) mengingatkan bahwa proses ini tidak semata menyangkut jenis data, melainkan juga mencakup pertimbangan etis dalam perizinan, strategi *sampling*, hingga keamanan penyimpanan data. Pertama, wawancara mendalam dilaksanakan menggunakan panduan semi-terstruktur agar adaptif dalam menggali jawaban substantif, sebab dalam studi fenomenologi partisipan yang relevan adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas

ekstrakurikuler guna mengamati pola komunikasi verbal maupun nonverbal secara alamiah. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, video, serta dokumen kelompok dikumpulkan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menerapkan teknik fenomenologi untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman komunikasi anggota *PERISAI*. Menurut Adiwijaya et al. (2024), analisis fenomenologi merupakan metode untuk mendalami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Prosedur analisisnya dilakukan melalui tujuh langkah sistematis, yakni: (1) menitikberatkan pada pengalaman subjektif individu; (2) transkripsi data wawancara dan catatan lapangan; (3) *phenomenological reduction* dengan mengekstrak unit pengalaman inti individu; (4) *clustering* unit pengalaman ke dalam kategori atau tema; (5) deskripsi fenomenologi dengan menguraikan struktur dan makna tema disertai kutipan langsung; (6) integrasi dan interpretasi temuan dalam kaitannya dengan teori serta literatur yang relevan; serta (7) validasi untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Martapura (SMADAMA), berlokasi di Jalan SMA MTP, Indra Sari, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang resmi beroperasi sejak 16 Oktober 2009 dengan akreditasi A. Berdasarkan data rekapitulasi Dapodik per 4 Juni 2025, sekolah ini memiliki 75 pendidik dan tenaga kependidikan serta 792 peserta didik aktif.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa SMAN 2 Martapura

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Guru	15	33	48
Tendik	14	13	27
PTK	29	46	75
Peserta Didik	383	409	792

Fokus penelitian tertuju pada ekstrakurikuler Pecinta Alam Seribu Sungai (*PERISAI*), yang resmi terbentuk pada 14 Desember 2017 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 427/836/SMAN 2 MTP, menaungi divisi Gunung Hutan, *Rock Climbing*, SAR (*Search and Rescue*), dan ORAD (*Olahraga Arus Deras*). Penelitian melibatkan lima informan yang dipilih secara purposif sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Status	Angkatan	Nama Lapangan
1	Muhammad Nouval	Anggota Aktif	7	Cagat
2	Abu Ilham Islamuddin	Anggota Aktif	7	Joba
3	Rida Fahlevi	ALB	1	Labu
4	Muhammad Hadi Akbar	ALB	1	Gulali
5	M. Fahmy Sultony	Pelatih	—	—

Pengalaman Komunikasi Sosial yang Terbentuk di *PERISAI* Melalui Aktivitas Pecinta Alam

Pembentukan *PERISAI* bermula dari keresahan pribadi inisiatornya, Hadi Akbar, terhadap minimnya kegiatan organisasi yang bermakna dan berorientasi lingkungan. Hal ini tercermin dalam

pernyataannya:

"Yang melatarbelakangi atau alasan aku membentuk perisai ini... aku membentuk eskul ini dilandasi oleh kegalauan lawan keresahan pribadi pada saat itu melihat kondisi SMA 2 waktu itu yang bisa dikatakan cukup gersang karena sedikit pohon."

Tindakan tersebut mencerminkan unsur *"I"* dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yakni dimensi diri yang spontan dan inovatif dalam merespons kondisi sosial. Kegiatan ekstrakurikuler seperti PERISAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman belajar yang praktis dan bermakna (Anton et al., 2024). Motivasi anggota seperti Joba yang tertarik karena hobi mendaki dan pengaruh ajakan teman, serta Cagat yang terpikat saat menyaksikan demonstrasi *prussiking* dan *abseiling* pada MPLS, mencerminkan aspek *"Me"* dalam kerangka Mead yakni sisi diri yang terbentuk melalui harapan dan norma sosial di sekitarnya.

Komunikasi Formal dan Informal

Pola komunikasi PERISAI bersifat adaptif terhadap konteks. Dalam situasi informal interaksi berlangsung santai dan egaliter, sementara pada kegiatan resmi komunikasi bergeser menjadi lebih terstruktur. Joba mendeskripsikan: *"Lamun komunikasi sehari-hari di luar kegiatan dasar bujur santai pang... namun untuk pada saat diskusi internal atau kegiatan itu komunikasi yang terjalin terbilang cukup formal."*



Gambar 1. Suasana Komunikasi Informal Antaranggota PERISAI

(Dokumentasi: Suasana cair dan penuh keakraban antaranggota PERISAI di luar agenda resmi organisasi)



Gambar 2. Suasana Komunikasi Formal Antaranggota PERISAI

(Dokumentasi: Anggota PERISAI tengah mengikuti rapat internal menjelang kegiatan lapangan)

Komunikasi sosial merupakan proses dinamis di mana individu saling berbagi makna melalui interaksi yang berkelanjutan sehingga menghasilkan pemahaman yang semakin serupa antarsesama anggota. Komunikasi formal memberi arah dan kontrol, sedangkan komunikasi informal membangun kedekatan emosional dan memperkuat identitas kolektif (Yuniati et al., 2015). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media koordinasi turut memperluas ruang komunikasi simbolik, sebagaimana dijelaskan Cagat: *"Biasanya sebelum meolah kegiatan... biasanya ada pemberitahuannya lewat grup WA, tuntung rapat buhannya biasanya mengirim hasil rapat lewat grup WA agar anggota yang kada hadir tahu hasil rapatnya."*

Peran dan Dukungan Emosional Antar Anggota

Senior dalam PERISAI berperan sebagai fasilitator sosial yang menjembatani anggota baru dengan budaya organisasi. Gulali menyatakan: *"Aku sebagai senior ada peran jua disana gasan membimbing anggota baru menjalankan kegiatan... agar anggota baru yang ada ini lebih nyaman dalam membangun lingkungan komunikasinya."* Relasi antara senior dan anggota baru dibangun melalui pendekatan suportif dan penuh makna kolektif, bukan melalui pendekatan otoritatif (Aziz & Handoyo, 2017). Pengalaman paling transformatif terjadi saat *Diklatsar*, sebagaimana diungkapkan Cagat: *"pas diklatsar hanyar merasa bujur-bujur dekat... ulun menganggapnya pas diklatsar itu kawan tu kaya dingsanak pang."* Sebutan *"dingsanak"* merupakan simbol verbal bermuatan afeksi tinggi yang mencerminkan identitas sosial yang dibangun melalui pengalaman emosional bersama. Komunikasi sosial berfungsi sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis sekaligus memperkuat kohesi antaranggota dalam suatu komunitas (Mulyadi & Liauw, 2020).

Komunikasi Lintas Angkatan dan Tantangannya

Setiap angkatan dalam PERISAI memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan, di mana angkatan 1–3 memiliki pengalaman komunikasi langsung yang lebih kaya, sementara generasi pascapandemi menghadapi keterbatasan interaksi fisik. Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi remaja sehingga mereka menghadapi tantangan dalam menjaga etika dan koneksi emosional (Dewi, 2020). Miskomunikasi

juga menjadi tantangan nyata sebagaimana diakui Joba: *"Miskomunikasi tu menurut ulun tantangan jua pang dalam meolah kegiatan, soalnya ulun sebagai anggota ada kada pahamnya jua lawan jobdesk masing-masing."* Di sinilah peran senior sebagai fasilitator sosial menjadi strategis dalam menyatukan pemahaman antaranggota.

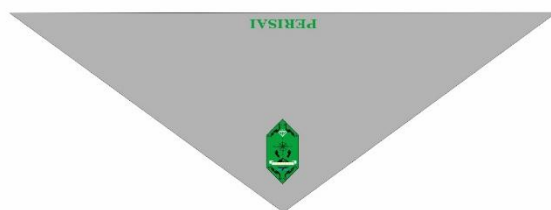
Pembentukan Identitas Anggota

Keterlibatan dalam kegiatan lintas organisasi semakin memperkuat identitas anggota. Mead menyebut proses ini sebagai pembentukan *generalized other*, ketika individu mampu menyesuaikan perilaku komunikatifnya dengan beragam konteks sosial di luar komunitas asal. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam ekstrakurikuler cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik serta keterampilan pemecahan masalah yang lebih kuat (Ginosyan et al., 2019). Puncaknya tercermin dalam pengalaman Labu saat mengikuti pendakian nasional Merah Putih di Gunung Kahung bersama Mapala Piranha, di mana interaksi lintas organisasi membuka peluang komunikasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga afektif dan reflektif.

Pemaknaan Simbol-Symbol yang Terbentuk di Lingkungan PERISAI

Identifikasi Simbol dan Pemaknaannya

Atribut organisasi seperti *slayer* dan Pakaian Dinas Lapangan (PDL) merupakan simbol utama identitas PERISAI. Gulali memaknai warna merah PDL sebagai lambang keberanian, sedangkan *slayer* abu-abu mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasannya terhadap alam. ART PERISAI BAB II Pasal 3 menetapkan *slayer* berbentuk segitiga sama kaki berukuran 120 cm berwarna abu-abu dengan hiasan rumbai hijau, sementara PDL berbahan kain *CELEBRIY American Drill* berwarna merah maroon nomor 725.



Gambar 3. Slayer PERISAI

(Dokumentasi: Slayer berbentuk segitiga sama kaki berwarna abu-abu dengan rumbai hijau sebagai simbol identitas anggota PERISAI)



Gambar 4. Seragam/PDL PERISAI

(Dokumentasi: Pakaian Dinas Lapangan berwarna merah maroon sebagai simbol keberanian anggota PERISAI)

Individu tidak sekadar merespons lingkungan sosialnya, tetapi secara aktif menafsirkan simbol berdasarkan pengalaman dan interaksi yang pernah dialami sehingga makna simbol bersifat dinamis (Abdullah et al., 2024). Simbol tidak resmi berupa jargon "*PERISAI KUAT!*" juga berperan penting. Labu menjelaskan: "*Ketika satu orang meneriakkan 'PERISAI!', yang lain menjawab dengan lantang 'KUAT!'... buhan kami merasa saling mendukung dan saling menguatkan.*"

Proses Pengenalan dan Pemahaman Simbol

Pengenalan simbol dilakukan secara hierarkis oleh senior melalui forum Pendidikan Dasar Ruangan sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 5. Suasana Materi Ruangan

(Dokumentasi: Proses internalisasi simbol dilakukan secara sistematis melalui forum resmi keorganisasian dan kepemimpinan)

Proses ini mencerminkan konsep "*Me*" dalam teori Mead. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, dimensi "*I*" memberi ruang bagi kebebasan dan tindakan spontan sementara "*Me*" merefleksikan internalisasi norma sosial (Derung, 2017). Labu mengakui: "*Awalnya aku jujur kada terlalu paham soal simbol-simbol di PERISAI... Tapi lama-lama... mulai menangkap makna di balik simbol-simbol itu,*" yang menggambarkan proses pemaknaan simbolik yang bersifat progresif dan kontekstual.

Penggunaan Simbol dalam Komunikasi

Nama lapangan merupakan simbol verbal personal yang diberikan saat *Diklatsar* dan terus digunakan dalam interaksi sehari-hari bahkan di luar konteks organisasi. Labu menegaskan bahwa nama lapangan "*biasanya mencerminkan karakter lawan pengalamannya di lapangan selama diklatsar. Dasar ada makna emosional dibaliknya.*" Praktik pemberian nama lapangan menciptakan ruang identifikasi yang memungkinkan anggota merasa diakui secara personal sekaligus terintegrasi dalam kolektivitas organisasi (Aziz & Handoyo, 2017). Simbolisme seremonial menguat dalam pelantikan dan *Dies Natalis* melalui nyanyian Mars PERISAI yang berfungsi menandai transisi status sosial anggota sekaligus memperbarui ingatan kolektif atas sejarah organisasi.

Fungsi Sosial dan Kultural Simbol

Nomor registrasi anggota seperti format *PSS-2018/AK/000* memiliki fungsi simbolik berlapis: menunjukkan tahun pelantikan, status kehormatan, dan legitimasi kontribusi seseorang. Joba menyatakan: "*dari kode tahun ja ulun kawa mengira dah bahwa itu angkatan diatas ulun... kode 'AK'... statusnya sudah jauh diatas ulun, dan mendapatkannya jua kada mudah.*" Pemberian angka "*000*" bagi seluruh Anggota Kehormatan mencerminkan filosofi egaliter organisasi. Simbol menjadi medium utama pembentukan identitas sosial yang bersifat dinamis dan terus diperbarui melalui interaksi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Zanki, 2020). Simbol dalam

PERISAI menjalankan fungsi multidimensi sebagai penanda identitas, pengatur stratifikasi sosial, medium internalisasi nilai, dan perekat ikatan emosional antaranggota yang terus diperbarui melalui interaksi dan ritual kolektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas ekstrakurikuler PERISAI secara nyata membentuk pola komunikasi sosial yang khas di antara anggotanya, mulai dari komunikasi formal dalam rapat dan diklatsar hingga interaksi informal sehari-hari yang penuh keakraban. Pengalaman bersama di alam bebas terbukti menjadi katalis tumbuhnya kedekatan emosional yang mendalam, bahkan menggeser relasi antarteman menjadi ikatan layaknya saudara. Proses ini tidak berlangsung instan, melainkan terbentuk secara bertahap melalui interaksi yang terus-menerus antar angkatan, antara senior dan junior, serta antara anggota dengan lingkungan alamnya yang secara kolektif membentuk identitas sosial kelompok yang solid dan bermakna.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, pembina dan pengurus PERISAI disarankan untuk merancang program komunikasi lintas angkatan yang lebih terstruktur guna meminimalisir miskomunikasi, terutama bagi angkatan yang tumbuh di era pascapandemi dengan keterbatasan interaksi fisik. Pengenalan simbol-simbol organisasi sebaiknya tidak hanya dilakukan saat *Pendidikan Dasar Ruangan*, tetapi diperkuat melalui kegiatan reflektif berkala agar makna di balik setiap simbol benar-benar terinternalisasi. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas dan pendekatan komparatif antara kelompok *sispala* berbeda juga sangat direkomendasikan demi memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi sosial remaja dalam konteks *extracurricular* berbasis alam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S., Batoa, H., Dima, D., Aldin, M., Taufik, Y., Munawarsih, I. A., Salahuddin, S., Arfiani, A., Hamzah, A., & Mapasomba, M. (2024). Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya. In *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah* (p. 105). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=JsEpEQAAQBAJ>
- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (p. 211). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=b_T-EAAAQBAJ
- Anton, A., Luthfi, I. A. A., Ilham, F. M., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8020–8030. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/1599>
- Asmara, Y., & Firman. (2023). Implementasi konsep fenomenologi, hermeneutika, berpikir kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 203–212. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2606>
- Aziz, R. F., & Handoyo, P. (2017). *Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam*. <https://media.neliti.com/media/publications/252881-none-389609c0.pdf>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>

- Dewi, M. S. R. (2020). Komunikasi Sosial Di Era Industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial Di Era Industri 4.0). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3388>
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Kurniati Asri, W., & Azizah, L. (2023). Emosional Siswa Workshop on Creating an Empathetic Learning Environment and Supporting Students' Social-Emotional Development. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1469–1479. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/267>
- Fithriyah, R., Abidin, Z., & Mayasari, M. (2023). Fenomena Tren Jual-Beli Online melalui Aplikasi Shopee di Starbucks Galuh Mas Karawang: Studi Fenomenologi mengenai Partner Starbucks Galuh Mas Karawang yang menggunakan Aplikasi Shopee. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1207–1213. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5047>
- Giffari, A. G., & Irawan, F. A. (2023). The Correlation between Sports Extracurricular and Social Behaviour of Students in Junior High School 1, Jekulo, Kudus. *Sports Medicine Curiosity Journal*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.15294/smcj.v2i1.61580>
- Ginosyan, H., Tuzlukova, V., & Hendrix, T. (2019). Teachers' perspectives on extra-curricular activities to enhance foundation program language learners' academic and social performances. *Journal of Applied Studies in Language*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.31940/jasl.v3i2.1387>
- Lyoba, S. M., & Mwila, P. M. (2022). Effectiveness of Extracurricular Activities on Students' Learning Processes in Public Secondary Schools in Sikonge District, Tanzania. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 28(2), 27–38. <https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v28i230673>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Riyanti, M. A. (2019). *Fenomena Profesi Usher (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Pada Motif, Kesadaran Dan Perilaku Komunikasi Usher Di Kota Jakarta)*. Universitas Mercu Buana Jakarta. <https://repository.mercubuana.ac.id/55569/>
- Sefrilina, S., & Hasti Hasmira, M. (2020). Solidaritas Sosial dalam Ekstrakurikuler Sispala di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 181. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.207>
- Suryanda, A., Miasyah, M., & Septiani, D. (2020). Pembentukan Perilaku Tanggung Jawab Lingkungan melalui Keikutsertaan Siswa SMA dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Pecinta Alam. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 94. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2764>
- Yuniati, Y., Yuningsih, A., & Nurahmawati, N. (2015). Konsep diri remaja dalam komunikasi sosial melalui “Smartphone.” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 439–450. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/1552/1124>
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>